

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Sistem Gaduhan Dan Non Gaduhan Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Factors Affecting The Ownership Of Community Beef Cattle Business Voice And Non-Rough Systems, Seputih Agung Sub-District, Lampung Central District

Dwi Martono¹, Riko Herdiansah^{1*}, dan Lusya Komala Widiastuti¹

¹program Studi Peternakan, Universitas Tulang Bawang, Bandar Lampung
Jl. Gajah Mada No.34 Kotabaru Kota Bandar Lampung

*Corresponding email: riko.herdiansah@utb.ac.id, No. HP: 085832243277

ABSTRACT

The prospect of developing livestock agribusiness is quite large in Central Lampung Regency, especially beef cattle agribusiness, especially cattle. However, due to the various limitations and problems encountered, the development prospects have so far not been realized optimally. Therefore, it is necessary to pay attention and identification related to variables which include age, education level, farming experience, number of livestock, number of family dependents, and area of livestock land. The purpose of this research is to find out the factors that influence the ownership of the people's beef cattle business using the noisy and non-rowdy system in Endang Rejo Village, Seputih Agung District, Central Lampung Regency. This research was carried out for 3 (three) months starting from May to July 2023 in Endang Rejo Village, Seputih Agung District, Central Lampung Regency. The data obtained in this study consisted of primary data and secondary data. The dependent variable in this study is ownership. Variables that became independent in this study included: farmer's age (X1), education level (X2), farming experience (X3), number of beef cattle (X4), number of dependents (X5), and land area (X6). The factors that affect the beef cattle business with the gaduh system are age, level of education and land area, while the experience of raising cattle and the number of dependents does not affect the beef cattle business with the gaduh system. Based on the R² value of 0.780, it indicates that 78% of beef cattle ownership in the rowdy system is influenced by the variables of the number of family dependents, age, number of livestock, farming experience and education. The factors that influence the non-gaid system beef cattle business are the level of education, farming experience, number of dependents, while age and land area have no significant effect on the ownership of the non-gaid system beef cattle. Based on the R² value of 0.780, it indicates that 78% of beef cattle ownership in the non-rowdy system is influenced by the variables of family size, age, number of livestock, experience in farming and education.

Key words : Beef Cattle, Raise and Non-Raise System

ABSTRAK

Prospek pengembangan agribisnis peternakan cukup besar di Kabupaten Lampung Tengah, terutama agribisnis ternak potong khususnya sapi. Namun demikian, berbagai keterbatasan serta permasalahan yang dihadapi, maka prospek pengembangan tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu perhatian dan identifikasi terkait variabel yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan peternakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan usaha ternak sapi potong rakyat sistem gaduhan dan non gaduhan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga bulan) bulan yang dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023 di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan. Variabel yang menjadi bebas dalam penelitian ini meliputi: Umur peternak (X1), Tingkat pendidikan (X2), Pengalaman beternak (X3), Jumlah ternak sapi potong (X4), Jumlah tanggungan keluarga (X5), dan Luas Lahan (X6). Faktor-

faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem gaduhan adalah umur, tingkat pendidikan dan luas lahan, sedangkan pengalaman beternak dan jumlah tanggungan tidak mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem gaduhan. Berdasarkan Nilai R² sebesar 0,780 menunjukkan bahwa 78% kepemilikan sapi potong sistem gaduhan dipengaruhi variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem non gaduhan adalah tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan sedangkan umur dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan. Berdasarkan Nilai R² sebesar 0,780 menunjukkan bahwa 78% kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan dipengaruhi variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan.

Kata kunci : Sapi Potong, Sistem Gaduhan dan Non Gaduhan

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi potong tradisional adalah produktivitas ternak sapi potong yang rendah. Pemeliharaan sapi potong dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009). Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja (Santoso, 2001).

Usaha ternak sapi potong merupakan suatu kegiatan peternak dan keluarganya melakukan pemeliharaan ternak, yang bertujuan memperoleh pendapatan hasil penjualan ternak, bagi peternak ternak sapi potong berfungsi sebagai sumber pendapatan, protein hewani, dan penghasil pupuk. Fungsi lain adalah sebagai bibit dan tabungan. Kontribusi ternak sapi potong terhadap kepemilikan bergantung pada jenis sapi potong yang dipelihara, cara pemeliharaan, dan alokasi sumber daya yang tersedia di setiap wilayah.

Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Selain itu, baik pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak, sehingga akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh peternak. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga di pedesaan yang mengusahakan ternak sebagai bagian kegiatan sehari-hari.

Beberapa peternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung melakukan usaha peternakan dengan pola kepemilikan sistem gaduhan dan non gaduhan. Sistem gaduhan merupakan sistem kepemilikan berbentuk kemitraan, yaitu bentuk pemeliharaan dengan sistem kerjasama antar pemilik modal dan peternak. Pemilik modal menyediakan sapi potong untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak, hasilnya (anak sapi potong) dibagi dua antar keduanya pihak (pemilik modal dan peternak) yaitu 50 % untuk peternak dan 50 % lagi bagi pemilik modal, atau tergantung dengan kesepakatan antara pemilik modal dan peternak. Bila sapi potong yang dipelihara tidak menghasilkan anak dan ternak tersebut dijual, maka Hasil penjualan tersebut peternak menerima 50 % Hasil penjualan setelah

dikurangi harga beli sapi potong pada pertama kali diserahkan pemilik modal kepada peternak (Observasi dengan peternaksapi, 2018)

Prospek pengembangan agribisnis peternakan cukup besar di Kabupaten Lampung Tengah, terutama agribisnis ternak potong khususnya sapi. Namun demikian, berbagai keterbatasan serta permasalahan yang dihadapi, maka prospek pengembangan tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu perhatian dan identifikasi terkait variabel yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan peternakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan usaha ternak sapi potong rakyat sistem gaduhan dan non gaduhan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Desa Endang Rejo terdapat usaha kepemilikan sapi potong dengan sistem gaduhan di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Alat yang digunakan berupa alat tulis, kamera, dan kuisisioner berisi daftar pertanyaan. Bahan dalam penelitian ini yaitu materi yang akan digunakan untuk membandingkan peternak sapi potong sistem gaduhan dan non gaduhan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa populasi merupakan kelompok yang lengkap, biasanya berupa orang, objek, atau kejadian yang menarik untuk dipelajari atau dijadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong sistem gaduhan dan non gaduhan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari monitoring responden terhadap kegiatan usaha ternak sapi potong melalui wawancara dan pengisian daftar kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Lampung, Kantor Kecamatan, Kantor Kepala. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan. Kepemilikan yang dimaksud adalah pendapatan peternak dalam usaha ternak sapi.

Data yang dikumpul meliputi: umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), jumlah Ternak (X4) jumlah tanggungan (X5) dan luas lahan (X6). Data tersebut dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

Untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan usaha ternak sapi potong sistem gaduhan, digunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y1 = Jumlah ternak (ekor);
- α = Konstanta
- $\beta_1.. \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X1 = Umur (tahun);
- X2 = Tingkat Pendidikan (tahun);
- X3 = Pengalaman Beternak (tahun);

- X4 = Jumlah Tanggungan (orang).
 X5 = Luas Lahan (Ha);
 ε = Error term

Selanjutnya untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan usaha ternak sapi potong sistem non gaduhan digunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y₂ = Jumlah ternak (ekor);
 α = Konstanta
 β₁..β₃ = Koefisien Regresi
 X₁ = Umur (tahun);
 X₂ = Tingkat Pendidikan (tahun);
 X₃ = Pengalaman Beternak (tahun);
 X₄ = Jumlah Tanggungan (orang).
 X₅ = Luas Lahan (Ha);
 ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Pemeliharaan sapi potong yang diusahakan oleh peternak bersifat tabungan dapat dijual kapan pun. dimana masing-masing peternak mempunyai karakteristik masing-masing.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Gaduhan		Non Gaduhan	
		Jumlah (Orang)	Persentasi	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1	Umur				
	< 30	3	16	2	8
	30-40	7	37	10	42
	> 40	9	47	12	50
	Jumlah	19	100	24	100
2	Tingkat Pendidikan				
	SD	9	48	11	46
	SLTP	5	26	6	25
	SLTA	5	26	7	29
	Jumlah	19	100	24	100
3	Pengalaman Beternak				
	< 10	10	53	22	92
	10-20	6	31	2	8
	>20	3	16	0	0
	Jumlah	19	100	24	100
4	Jumlah Ternak	1	6	2	8

	<2	15	78	19	79
	2-5	3	16	3	13
	>5				
	Jumlah	19	100	24	100
5	Jumlah Tanggungan				
	<2	1	6	2	8
	2-4	9	47	20	84
	>4	9	47	2	8
	Jumlah	19	100	24	100
6	Luas Lahan				
	<1 Ha	0	0	0	0
	1-2 Ha	19	100	18	75
	>2	0	0	6	25
	Jumlah	19	100	24	100

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Umur

Peternak sapi potong gaduhan dan non gaduhan di Desa Endang Rejo, berdasarkan tingkat umurnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu responden peternak di bawah 30 tahun, 30-40 tahun, dan kelompok usia 40 tahun keatas. Jumlah peternak responden peternak sapi sistem gaduhan pada usia di bawah 30 tahun yakni sebanyak 3 orang atau 16 persen, pada usia 31-40 tahun yakni sebanyak 7 orang atau 37 persen, selanjutnya sisanya untuk peternak pada usia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 47 persen. Sedangkan jumlah peternak responden peternak sapi sistem non gaduhan pada usia di bawah 30 tahun yakni sebanyak 2 orang atau 8 persen, pada usia 30-40 tahun yakni sebanyak 10 orang atau 42 persen, selanjutnya sisanya untuk peternak pada usia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 50 persen. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan beternak banyak dilakukan oleh penduduk yang berusia diatas 40 tahun dimana telah memiliki banyak pengalaman di bidang usaha beternak meskipun usia tersebut tidak tergolong dalam usia produktif dan tidak mempunyai kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan pada usia yang lebih produktif. Tetapi dengan usia tersebut dapat menunjukkan peternak tersebut sudah sangat paham mengenai usaha beternak sapi potong dan cenderung diikuti dengan keberhasilan yang tinggi.

Pendidikan

Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga seseorang dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap usaha ternak baik secara teknis, pengelolaan maupun terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan para peternak mampu menjalankan kegiatan usaha ternaknya dengan lebih baik, karena didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang semakin luas. Tingkat pendidikan cukup berpengaruh dalam pelaksanaan usaha ternak, termasuk dalam penyerapan teknologi baru.

Peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, pada umumnya menggunakan teknologi secara sederhana dan turun temurun dalam kegiatan usaha ternaknya.

Tingkat pendidikan peternak responden terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Peternak sapi potong gaduhan dan non gaduhan di Desa Endang Rejo, berdasarkan Tingkat pendidikan peternak responden terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jumlah peternak responden peternak sapi sistem gaduhan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) 9 orang atau 47, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 5 orang atau 26. Sedangkan jumlah peternak responden peternak sapi sistem non gaduhan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) 11 orang atau 46, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 6 orang atau 25, dan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 7 orang atau 29 %.

Pengalaman Usaha ternak

Pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman dalam usaha ternak sapi potong cukup lama, karena mata pencaharian beternak adalah usaha turun temurun. Dengan demikian, secara teknis para peternak ini sudah sangat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terdapat masalah mengenai penyakit yang ditimbulkan dalam usaha ternak sapi potong (Ahmadi, 2003).

Adapun lama pengalaman usaha ternak pada peternak sapi potong gaduhan dan non gaduhan Desa Endang Rejo dibagi menjadi tiga yaitu pengalaman bertani kurang dari 10 tahun, 10 tahun sampai dengan 20 tahun, dan diatas 21 tahun. Jumlah responden paling banyak dengan 10 orang yaitu pada pengalaman beternak kurang dari 10 tahun sedangkan jumlah responden yang paling sedikit sebanyak 3 orang pada pengalaman beternak lebih dari 21 tahun.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong Sistem Gaduhan

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong di Desa Endang Rejo digunakan analisis regresi linier berganda, yang menjadi variabel bebas (independent) adalah jumlah umur (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pengalaman Beternak (X3), Jumlah Tanggungan (X4), dan Luas Lahan (X5) serta yang menjadi variabel terikat/tidak bebas (dependent) adalah kepemilikan (Y). Hasil pengujian Faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem gaduhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda usaha ternak sapi potong Sistem Gaduhan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.929	2.769		-.336	.743
Umur	.085	.130	.436	.657	.523
Pendidikan	-.165	.389	-.085	-.423	.679
Pengalaman	-.014	.056	-.081	-.256	.802
jmlh tanggungan	.084	.624	.071	.134	.895
luas lahan	1.398	.696	.416	2.008	.066

a. Dependent Variable: jml ternak

Berdasarkan Hasil Regresi yang tertera pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta/Intersept sebesar -0,929 Artinya apabila variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, umur peternak, skala usaha (jumlah ternak), pengalaman beternak, dan tingkat pendidikan tidak ada, maka peternak sapi potong tetap memperoleh jumlah kepemilikan ternak sapi potong sebesar nilai konstanta yaitu -0,929. Hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan sapi potong sistem gaduhan secara serempak dapat dimasukkan secara statistik linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,929 + 0,085 X_1 - 0,165X_2 - 0,014 X_3 - 0,084X_4 + 1,398 X_5$$

1. Uji

a) Pengaruh X1 (Umur) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai p $-0,0336 < \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $0,657 > 0,085$ artinya umur berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

b) Pengaruh X2 (Tingkat Pendidikan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai p $-0,084 < \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $0,657 > 0,085$ artinya tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

c) Pengaruh X3 (Pengalaman Beternak) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai p $0,802 > \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $-0,741 < 0,085$ artinya pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

d) Pengaruh X4 (Jumlah Tanggungan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai p $0,802 > \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $-0,256 > 0,085$ artinya Jumlah Tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

e) Pengaruh X5 (Luas Lahan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai p $0,066 < \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $2,008 > 0,085$ artinya luas lahan berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 diperoleh dari Tabel 5 diatas sebesar 0.756 menunjukkan informasi bahwa 0,572 kepemilikan telah dapat dijelaskan oleh variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan atau dengan kata lain R-square 0,756

artinya keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor- faktor dalam model sebesar 0,756 persen sedangkan sisanya mampu dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong Sistem Non Gaduhan

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong Sistem Non Gaduhandi Desa Endang Rejo digunakan analisis regresi linier berganda, yang menjadi variabel bebas (independent) adalah jumlah umur (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pengalaman Beternak(X3), Jumlah Tanggungan (X4), dan Luas Lahan (X5) serta yang menjadi variabel terikat/tidak bebas (dependent) adalah kepemilikan (Y). Hasil pengujian Faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong Sistem Gaduhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Bergandausaha ternak sapi potong Sistem Non Gaduhan

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.384	1.941		-.198	.845
Umur	-.003	.071	-.009	-.040	.968
Pendidikan	.327	.394	.129	.830	.418
Pengalaman	.631	.138	.741	4.577	.000
jmlh tanggungan	-.196	.349	-.131	-.562	.581
luas lahan	.455	.302	.219	1.505	.150

a. Dependent Variable: jml ternak

Berdasarkan Hasil Regresi yang tertera pada tabel 3 di atas dapat diketahui nilai konstanta/Intersept -0,384 artinya apabila variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, umur peternak, skala usaha (jumlah ternak), pengalaman beternak, dan tingkat pendidikan tidak ada, maka peternak sapi potong sistem non gaduhan tetap memperoleh jumlah kepemilikan ternak sapi potong sebesar nilai konstanta yaitu -0,384.

Hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan secara serempak dapat dimasukan secara statistik linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,384 - 0,003 X_1 + 0,327X_2 + 0,631 X_3 - 0,196X_4 + 0,455X_5$$

1. Uji T

a) Pengaruh X1 (Umur) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai $0,968 > \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $-0,040 < 0,085$ artinya umur pengusaha sapi potong sistem non gaduhan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

b) Pengaruh X2 (Tingkat Pendidikan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai $0,968 > \alpha 0,05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $3,522 > 0,085$ artinya tingkat pendidikan pengusaha sapi potong sistem non gaduhan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan.

c) Pengaruh X3 (Pengalaman Beternak) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai $0.000 > \alpha 0.05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $0,4577 > 0,085$ artinya pengalaman beternak pengusaha sapi potong sistem non gaduhan berpengaruh sangat nyata terhadap kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan.

d) Pengaruh X4 (Jumlah Tanggungan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai $-0,196 > \alpha 0.05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $-0,562 > 0,085$ artinya Jumlah Tanggungan berpengaruh nyata terhadap kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan.

e) Pengaruh X5 (Luas Lahan) terhadap Y (Kepemilikan)

Hasil uji-t diatas diperoleh nilai $0.150 > \alpha 0.05$ sedangkan jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , $1,505 < 0,085$ artinya luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 diperoleh dari Tabel 3 diatas sebesar 0,780 atau 78% menunjukkan informasi bahwa 78% kepemilikan telah dapat dijelaskan oleh variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan atau dengan kata lain R-square 78% artinya keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor- faktor dalam model sebesar 0,780% sedangkan sisanya mampu dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan peternak sapi potong di Desa Endang Rejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem gaduhan adalah umur, tingkat pendidikan dan luas lahan, sedangkan pengalaman beternak dan jumlah tanggungan tidak mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem gaduhan. Berdasarkan Nilai R^2 sebesar 0,780 menunjukkan bahwa 78% kepemilikan sapi potong sistem gaduhan dipengaruhi variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong sistem non gaduhan adalah tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan sedangkan umur dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan. Berdasarkan Nilai R^2 sebesar 0,780 menunjukkan bahwa 78% kepemilikan sapi potong sistem non gaduhan dipengaruhi variabel jumlah tanggungan keluarga, umur, jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan hubungan keuangan, pribadi, atau lainnya dengan orang atau organisasi lain yang terkait dengan materi yang dibahas dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi potong, PT. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Abidin, A. dan Simanjuntak, D. 1997. Ternak Sapi potong. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta. Peternakan, Jakarta.
- Ahmadi, A. H., 2003. Sosiologi Pendidikan. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta. Basya, S. 2009. Penggemukan Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Chamdi, A.N., 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta. Fauzia, L., dan H. Tampubolon., 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Dalam Penggunaan Sarana Produksi. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Kay, R.D. dan Edward, W.M., 1994. Farm Management. Third Edition. Mc. Graw-Hill. Inc, Singapore
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta. Prawirokusumo, Y. B., 1991. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta.
- Rianto, E. dan E. Purbowati. Panduan Lengkap Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1996. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Pertanian Kecil. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syafaat, N., A. Agustian, T. Pranadji, M. Ariani, I. Setiadjid dan Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Santoso, Undang. 2001. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soedjana, TD. 2005. Prevalensi Usaha Ternak Tradisional Dalam Rangka Perspektif Peningkatan Produk Ternak Nasional. Jurnal Litbang Pertanian. BPT, No. 24(1), Bogor.
- Suharsono, B dan Nazaruddin, 1994. Ternak Komersil. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng YB, 2008. Sapi potong Pemeliharaan, Perbaikan Produk, Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 1992. Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta. Sugiyono, 2006. Statistika Untuk Penelitian, CV. ALFA BETA, Bandung
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan HRD, Cetakan ke 11. Alpha Beta. Bandung.

- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemihaan. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Yasin dan Dilega. 1999. Peternakan Sapi potong Bali dan Permasalahannya. Bumi Aksara, Jakarta.